Jurnal Pengabdian Masyarakat
Universitas Garut ISSN: 2829-4211

PENDIDIKAN LIFE SKILLS ANAK MELALUI LITERASI ENTREPRENEUR DI PKBM SUNAN KALIJAGA KOTA KEDIRI

Siti Wahyuni[1)], Syaifudin Zuhri[2)] Akhmad Janke Dosat[3]
123Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
email: sitiwahyuni6392@gmail.com , umarsyaifudin87@gmail.com, omg58400@gmail.com

Abstract

Pendidikan life skills *menjadi bagian penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan* life skills *dan literasi kewirausahaan peserta didik di PKBM Sunan Kalijaga Kota Kediri melalui kegiatan pembelajaran berbasis praktik. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan pendekatan partisipatif dan* experiential learning *melalui metode demonstrasi, praktik, pendampingan, dan refleksi. Bentuk kegiatan meliputi pelatihan pembuatan lilin aromaterapi serta pembuatan gantungan kunci berbentuk buah-buahan dan bunga-bunga. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengenalan* life skills *dan literasi kewirausahaan, dilanjutkan praktik pembuatan produk, serta diakhiri dengan evaluasi dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa praktik pembuatan produk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, ketelitian, kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Kegiatan juga memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan melalui proses menghasilkan produk, mengembangkan desain, dan memahami nilai guna serta potensi nilai ekonomi suatu karya. Dengan demikian, pelatihan berbasis produk dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengintegrasikan pendidikan* life skills *dengan literasi kewirausahaan pada pendidikan nonformal. Kegiatan lanjutan diperlukan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik pada aspek pengemasan, penghitungan biaya produksi, penentuan harga jual, promosi, dan pemasaran produk.*

Kata kunci: *life skills*; literasi kewirausahaan; pendidikan nonformal; PKBM;

Abstract

Life skills *education plays an important role in equipping students with skills that can be applied in everyday life. This community service program aimed to develop the* life skills *and entrepreneurial literacy of students at PKBM Sunan Kalijaga, Kediri City, through practice-based learning activities. The program was conducted over three days using a participatory and* experiential learning *approach through demonstration, hands-on practice, mentoring, and reflection methods. The activities consisted of training in making aromatherapy candles and keychains in the shapes of fruits and flowers. The program began with an introduction to* life skills *and entrepreneurial literacy, followed by hands-on product-making activities and concluded with evaluation and reflection. The results showed that hands-on product-making activities provided students with direct learning experiences that fostered creativity, accuracy, independence, teamwork, responsibility, and problem-solving skills. The activities also introduced basic entrepreneurial concepts through the process of producing products, developing designs, and understanding the functional value and potential economic value of their creations. Thus, product-based training can serve as an alternative approach to integrating* life skills *education with*

entrepreneurial literacy in non-formal education. Further activities are needed to develop students' skills in product packaging, production cost calculation, pricing, promotion, and product marketing.

Keywords: life skills*; entrepreneurial literacy; non-formal education; PKBM*

1. PENDAHULUAN [Times New Roman 11 bold]

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan individu dan masyarakat. Namun, sistem pendidikan formal tidak selalu mampu memberikan semua keterampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk menghadapi kehidupan di dunia nyata. Di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh sekolah formal, keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memberikan solusi penting dalam upaya menyediakan pendidikan alternatif bagi masyarakat, termasuk anak-anak.

PKBM merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memberikan peluang belajar bagi mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. PKBM memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, terutama bagi anak-anak yang mungkin terhambat oleh berbagai keterbatasan, baik itu dari sisi ekonomi, sosial, atau geografi. Selain itu, PKBM juga bisa menjadi sarana untuk mengajarkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga life skills dan literasi kewirausahaan (entrepreneurship)**.**

Pendidikan life skills mengacu pada keterampilan praktis yang dibutuhkan anak-anak untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari dan berkembang menjadi individu yang mandiri. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan masalah, mengelola waktu, serta mengelola emosi dan stress. Keterampilan hidup ini sangat penting karena akan membantu anak-anak untuk berkembang dalam aspek sosial, emosional, dan intelektual.(Hayani et al., 2023)

Bagi anak-anak yang bersekolah di PKBM, yang mungkin tidak mendapatkan akses penuh pada pendidikan formal, pendidikan life skills menjadi sarana untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Life skills yang diberikan melalui PKBM memungkinkan mereka untuk mengelola kehidupan mereka dengan lebih baik, baik dalam konteks hubungan sosial maupun dalam mencapai kemandirian finansial dan pribadi.

Selain life skills, literasi kewirausahaan merupakan keterampilan yang semakin penting dalam menghadapi perkembangan dunia yang sangat dinamis.(Aeni et al., 2024) Literasi kewirausahaan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar tentang bisnis, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana mengenali peluang, merencanakan, dan mengelola sebuah usaha. Ini termasuk keterampilan dalam mengelola keuangan**,** berpikir kreatif dan inovatif, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dalam dunia bisnis.(Siswati, 2019)

Bagi anak-anak, terutama yang belajar di PKBM, literasi kewirausahaan membuka peluang untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan sejak dini. Mereka diajarkan untuk berpikir secara mandiri, mengembangkan ide-ide kreatif, serta memahami bagaimana mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan peluang usaha. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk mendorong anak-anak untuk tidak hanya mengejar pekerjaan yang ada, tetapi juga untuk menciptakan pekerjaan mereka sendiri.

PKBM berperan penting dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi anak-anak yang tidak bisa mengakses pendidikan formal. Banyak anak yang tinggal di daerah terpencil atau berasal dari keluarga kurang mampu, yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal mereka karena berbagai alasan. PKBM hadir untuk menjawab kebutuhan pendidikan bagi anak-anak ini, memberikan mereka akses untuk memperoleh keterampilan hidup yang berguna bagi mereka di masa depan.

Melalui PKBM, pendidikan life skills dan literasi kewirausahaan dapat diperkenalkan kepada anak-anak, memberi mereka alat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam banyak kasus, pendidikan ini juga membuka jalan bagi anak-anak untuk memperoleh pekerjaan atau bahkan memulai usaha mereka sendiri, yang membantu mereka menjadi lebih mandiri dan berdaya saing di dunia kerja.

Di banyak wilayah, khususnya yang berada di luar pusat kota, anak-anak yang belajar di PKBM sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar daripada anak-anak yang bersekolah di sekolah formal. Selain keterbatasan fasilitas pendidikan, mereka juga seringkali tidak memiliki banyak kesempatan untuk belajar keterampilan yang berguna untuk kehidupan. Banyak anak yang berfokus pada tugas sekolah yang formal tanpa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan praktis yang akan berguna di masa depan.

Namun, dengan pendekatan yang tepat, PKBM dapat memberikan program pendidikan yang lebih praktis dan aplikatif. Melalui integrasi literasi kewirausahaan dan life skills, anak-anak dapat belajar untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pendidikan seperti ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam dunia kerja dan kewirausahaan yang dapat membekali anak-anak dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan mereka.

Pendidikan life skills dan literasi kewirausahaan di PKBM juga memberikan dampak yang lebih luas pada kehidupan sosial dan ekonomi anak-anak. Dalam jangka panjang, anak-anak yang terlibat dalam program semacam ini memiliki peluang yang lebih besar untuk mandiri secara finansial dan sosial. Mereka dapat menggunakan keterampilan yang dipelajari untuk membantu keluarga mereka atau bahkan memulai usaha kecil yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

dengan literasi kewirausahaan yang diperkenalkan di PKBM, anak-anak diharapkan dapat memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar mereka, menciptakan produk atau layanan yang bermanfaat bagi komunitas mereka. Ini membantu membangun rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran terhadap pentingnya berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi dan sosial di lingkungan mereka.

2. METODOLOGI PELAKSANAAN

Penelitian kualitatif sering digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan proses yang lebih mendalam dalam konteks pendidikan life skills anak. Metode ini membantu menggali bagaimana pendidikan life skills diterima, dipraktikkan, dan diterapkan oleh anak-anak di PKBM.

Metode yang dapat digunakan:Wawancara Mendalam: Menggunakan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali persepsi mereka tentang pendidikan life skills yang diberikan. Wawancara dapat berfokus pada pengalaman mereka dengan literasi kewirausahaan dan bagaimana keterampilan tersebut mempengaruhi kehidupan anak-anak. Observasi Partisipatif: Peneliti dapat terlibat langsung dalam kegiatan belajar di PKBM untuk mengamati interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan pendidikan. Fokus dapat ditempatkan pada bagaimana keterampilan seperti komunikasi, kerjasama, dan keterampilan praktis lainnya diterapkan dalam aktivitas belajar.

Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion): Mengadakan diskusi kelompok dengan siswa untuk memahami pandangan mereka tentang bagaimana life skills diterapkan dan dipelajari di dalam kelas. Diskusi ini dapat memperdalam pemahaman tentang tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan keterampilan kewirausahaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PKBM Sunan Kalijaga, yang memiliki keragaman siswa dari segi usia yang berbeda, dan menjadikan Penelitian Pengabdian kepada masyarakat ini pnting , Waktu PKM direncanakan selama tahun ajaran 2025/2026, mulai dari tahap observasi, wawancara, hingga analisis data.

Subjek Penelitian, Subjek dalam penelitian ini meliputi: Siswa PKBM Sunan Kalijaga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pendidikan *Life Skills* melalui Literasi Kewirausahaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di PKBM Sunan Kalijaga Kota Kediri dengan sasaran peserta didik yang mengikuti program pendidikan di lembaga tersebut. Kegiatan diarahkan pada penguatan *life skills* melalui literasi kewirausahaan dengan pendekatan pembelajaran berbasis praktik. Pendekatan ini dipilih agar peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai kewirausahaan, tetapi juga memperoleh pengalaman secara langsung dalam membuat produk sederhana yang memiliki nilai guna dan berpotensi memiliki nilai ekonomi.

Program dilaksanakan selama tiga hari dengan waktu pelaksanaan setiap hari mulai pukul 15.00 WIB. Rangkaian kegiatan dirancang secara bertahap, dimulai dari pengenalan konsep *life skills* dan literasi kewirausahaan, dilanjutkan dengan praktik pembuatan produk, dan diakhiri dengan refleksi serta evaluasi kegiatan. Produk yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah lilin aromaterapi dan gantungan kunci berbentuk buah-buahan serta bunga-bunga.

Pemilihan produk tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa proses pembuatannya dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan teknis. Selain itu, produk

relatif mudah dikreasikan dalam berbagai bentuk sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, produk kerajinan juga dapat digunakan sebagai media awal untuk mengenalkan konsep sederhana mengenai proses produksi, kualitas produk, nilai guna, dan peluang pemasaran.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan dan pengenalan, tahap praktik pembuatan produk, serta tahap evaluasi dan refleksi. Tahapan tersebut disusun agar kegiatan tidak hanya berorientasi pada hasil produk, tetapi juga pada proses pembentukan keterampilan peserta didik.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Hari	Waktu	Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan
Hari pertama	15.00–17.00 WIB	Pengenalan	Pengenalan *life skills*, literasi kewirausahaan, pengenalan produk, bahan, alat, dan prosedur kegiatan
Hari kedua	15.00–17.00 WIB	Praktik I	Pelatihan dan praktik pembuatan lilin aromaterapi
Hari ketiga	15.00–17.00 WIB	Praktik II dan evaluasi	Pelatihan pembuatan gantungan kunci berbentuk buah-buahan dan bunga, penyelesaian produk, refleksi, dan evaluasi

Pada tahap pertama, tim pengabdian memberikan pengantar mengenai pentingnya keterampilan hidup dan pengenalan sederhana mengenai kewirausahaan. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik dan dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari. Peserta didik diperkenalkan pada gagasan bahwa kreativitas, keterampilan, ketekunan, kemampuan bekerja sama, dan keberanian mencoba merupakan bagian dari keterampilan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan.

Tahap pengenalan juga digunakan untuk memperkenalkan produk yang akan dibuat. Peserta didik diberikan gambaran mengenai bahan, alat, bentuk produk, dan tahapan pembuatannya. Tim pengabdian kemudian memberikan demonstrasi agar peserta didik memiliki gambaran yang jelas sebelum melakukan praktik. Model demonstrasi dan praktik langsung digunakan untuk mengurangi kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan kemampuan menerapkan keterampilan.

Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi merupakan kegiatan praktik pertama. Kegiatan diawali dengan pengenalan bahan dan peralatan yang digunakan serta penjelasan mengenai tahapan pembuatan. Tim pengabdian memberikan demonstrasi terlebih dahulu, kemudian peserta didik mengikuti proses pembuatan dengan pendampingan.

Dalam proses praktik, peserta didik belajar mengikuti tahapan secara berurutan, mulai dari menyiapkan bahan, menempatkan sumbu, mengolah bahan dasar lilin, memberikan aroma, menuangkan bahan ke dalam wadah atau cetakan, hingga menunggu produk mencapai kondisi yang memungkinkan untuk digunakan. Pendampingan dilakukan selama proses agar peserta didik dapat mengikuti prosedur dengan benar dan memperhatikan aspek keselamatan dalam penggunaan peralatan.





Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan tentang bagaimana sebuah produk dibuat, tetapi mengalami sendiri proses produksi. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung melalui pengalaman konkret. Peserta didik belajar bahwa menghasilkan suatu produk membutuhkan ketelitian, kesabaran, keteraturan, dan tanggung jawab.

Dari aspek *life skills*, kegiatan pembuatan lilin aromaterapi mengembangkan beberapa kemampuan, terutama keterampilan teknis, ketelitian, kesabaran, pemecahan masalah, dan tanggung jawab. Ketika hasil yang diperoleh belum sesuai dengan contoh, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi penyebab dan melakukan perbaikan. Proses tersebut memberikan pengalaman bahwa kesalahan dalam membuat suatu produk merupakan bagian dari proses belajar yang dapat diperbaiki melalui evaluasi.

Sementara itu, dari aspek literasi kewirausahaan, peserta didik mulai diperkenalkan pada konsep penciptaan produk. Lilin aromaterapi merupakan contoh sederhana bahwa suatu bahan dapat diolah menjadi produk yang memiliki fungsi dan daya tarik tertentu. Peserta didik dapat memahami bahwa kreativitas dalam memilih bentuk, aroma, wadah, dan tampilan produk dapat memengaruhi nilai suatu barang.

Dengan demikian, kegiatan tidak diarahkan semata-mata agar peserta didik mampu membuat lilin aromaterapi, tetapi juga agar mereka memahami hubungan antara keterampilan, kreativitas, produk, dan nilai ekonomi. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam membangun pola pikir kewirausahaan sejak dini.

Pelatihan Pembuatan Gantungan Kunci

Kegiatan hari ketiga difokuskan pada pembuatan gantungan kunci dengan bentuk buah-buahan dan bunga-bunga. Berbeda dengan pembuatan lilin aromaterapi yang lebih menekankan pada ketepatan mengikuti prosedur, kegiatan pembuatan gantungan kunci memberikan ruang kreativitas yang lebih luas. Peserta didik dapat menentukan bentuk, kombinasi warna, dan tampilan produk sesuai dengan gagasan masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan demonstrasi oleh tim pengabdian. Peserta didik diperkenalkan pada bahan yang digunakan dan cara membentuk produk. Setelah memperoleh contoh, peserta didik melakukan praktik secara mandiri maupun berkelompok dengan pendampingan dari tim.

Pemilihan bentuk buah-buahan dan bunga-bunga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Peserta didik dapat memilih bentuk yang disukai kemudian mengembangkannya menjadi produk gantungan kunci. Dalam proses tersebut, peserta didik belajar bahwa satu jenis produk dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk dan desain.

Aktivitas tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan *life skills*. Peserta didik belajar mengambil keputusan mengenai bentuk dan warna, mengelola bahan yang tersedia, berkomunikasi dengan teman, bekerja sama, serta menyelesaikan produk

sampai tahap akhir. Ketika terjadi kesalahan dalam proses pembuatan, peserta didik belajar mencari alternatif penyelesaian. Dengan demikian, proses pembuatan produk menjadi media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan pemecahan masalah.

Dari perspektif kewirausahaan, kegiatan ini memperkenalkan konsep **nilai tambah**. Bahan yang pada awalnya belum memiliki fungsi sebagai gantungan kunci dapat diolah menjadi produk yang memiliki fungsi dan daya tarik. Kreativitas peserta didik dalam menentukan bentuk dan tampilan menjadi bagian dari proses penciptaan nilai. Konsep sederhana tersebut penting diperkenalkan sejak dini agar peserta didik memahami bahwa kreativitas dan keterampilan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.



Penguatan Keterampilan Hidup Peserta Didik

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan nonakademik. Dalam proses pembuatan produk, peserta didik tidak

hanya menggunakan keterampilan tangan, tetapi juga melakukan komunikasi, koordinasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah.

Beberapa aspek *life skills* yang menjadi bagian dari kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.Kegiatan dengan Pengembangan *Life Skills*

Kegiatan	Keterampilan yang Dikembangkan	Bentuk Pengalaman
Pembuatan lilin aromaterapi	Ketelitian dan tanggung jawab	Mengikuti prosedur dan menyelesaikan produk
Pembuatan lilin aromaterapi	Pemecahan masalah	Memperbaiki hasil produk yang belum sesuai
Pembuatan gantungan kunci	Kreativitas	Menentukan bentuk dan kombinasi warna
Pembuatan gantungan kunci	Pengambilan keputusan	Memilih desain dan menyelesaikan produk
Kerja kelompok	Komunikasi dan kerja sama	Saling membantu selama proses praktik
Penyelesaian produk	Kemandirian dan tanggung jawab	Menyelesaikan produk dari awal hingga akhir
Pengenalan nilai produk	Literasi kewirausahaan	Memahami hubungan produk, kreativitas, dan nilai ekonomi

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan *life skills* tidak harus diberikan dalam bentuk materi yang berdiri sendiri. Keterampilan hidup dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Ketika anak diberi kesempatan untuk membuat sesuatu, mereka secara bersamaan belajar merencanakan, mencoba, mengevaluasi, memperbaiki, dan menyelesaikan pekerjaan.

Temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa aktivitas praktik juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kepercayaan diri. Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan sebuah produk, mereka memperoleh pengalaman bahwa suatu gagasan dapat diwujudkan melalui proses dan usaha. Pengalaman tersebut penting dalam membangun sikap berani mencoba dan tidak mudah menyerah.

Literasi kewirausahaan dalam kegiatan ini tidak ditempatkan semata-mata sebagai kemampuan untuk melakukan transaksi jual beli. Literasi kewirausahaan diperkenalkan melalui proses mengenali gagasan, membuat produk, mengembangkan kreativitas, memahami fungsi produk, dan mengenali kemungkinan nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan.

Pembuatan lilin aromaterapi dan gantungan kunci memberikan contoh konkret bahwa sebuah produk membutuhkan proses sebelum memiliki nilai guna. Peserta didik dapat memahami bahwa kualitas produk dipengaruhi oleh proses pembuatannya. Selain itu, tampilan, bentuk, kreativitas, dan kerapian juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi daya tarik suatu produk.

Pembelajaran tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan materi kewirausahaan pada kegiatan berikutnya, misalnya pengenalan perhitungan modal, biaya bahan, harga jual, keuntungan sederhana, pengemasan, pemberian merek, dan pemasaran. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada keterampilan membuat produk, tetapi dapat dikembangkan menjadi proses pendidikan kewirausahaan yang berkelanjutan.

Dalam konteks PKBM, pendekatan tersebut memiliki relevansi karena pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Kegiatan keterampilan berbasis produk dapat menjadi alternatif untuk memperluas pengalaman belajar peserta didik di luar pembelajaran akademik.

Keberlanjutan Program

Kegiatan pelatihan ini dapat menjadi tahap awal dalam pengembangan program *life skills* berbasis kewirausahaan di PKBM Sunan Kalijaga Kota Kediri. Produk yang telah dibuat dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan lanjutan yang memperkenalkan aspek kewirausahaan secara lebih lengkap.

Program berikutnya dapat diarahkan pada penghitungan biaya produksi sederhana, penentuan harga jual, desain kemasan, pembuatan identitas produk, teknik promosi, fotografi produk, serta pemasaran melalui media digital. Dengan tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memiliki pengalaman menghasilkan produk, tetapi juga memahami bagaimana produk dapat dipersiapkan agar memiliki nilai tambah.

Keberlanjutan program juga dapat dilakukan dengan menjadikan kegiatan keterampilan sebagai bagian dari aktivitas rutin PKBM. Pendekatan tersebut memungkinkan pendidikan *life skills* tidak berhenti sebagai kegiatan pengabdian satu kali, tetapi berkembang menjadi program pembelajaran yang berkesinambungan. Dengan demikian, PKBM dapat semakin memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan bekal pengetahuan sekaligus keterampilan praktis bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, kegiatan pendidikan *life skills* melalui literasi kewirausahaan di PKBM Sunan Kalijaga Kota Kediri memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan keterampilan praktis dengan pengembangan kreativitas dan pola pikir kewirausahaan. Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan gantungan kunci berbentuk buah-buahan serta bunga-bunga menjadi media konkret untuk

mengembangkan ketelitian, kreativitas, kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, kemandirian, dan tanggung jawab. Pada saat yang sama, kegiatan memperkenalkan peserta didik pada proses penciptaan produk dan kemungkinan nilai ekonominya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis praktik dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk memperkuat pendidikan *life skills* dan literasi kewirausahaan pada pendidikan nonformal.

Kesimpulan

Kegiatan pendidikan *life skills* melalui literasi kewirausahaan di PKBM Sunan Kalijaga Kota Kediri dilaksanakan melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi serta gantungan kunci berbentuk buah-buahan dan bunga-bunga. Kedua kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar berbasis praktik yang memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses menghasilkan suatu produk. Kegiatan tidak hanya berorientasi pada keterampilan membuat produk, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kreativitas, ketelitian, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, kemampuan memecahkan masalah, dan keberanian dalam mengembangkan ide.

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengikuti tahapan kerja, menggunakan bahan dan peralatan, serta menghasilkan produk yang memiliki nilai guna. Sementara itu, pembuatan gantungan kunci berbentuk buah-buahan dan bunga-bunga memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui pemilihan bentuk, warna, dan desain. Kedua kegiatan tersebut sekaligus menjadi media pengenalan literasi kewirausahaan melalui pemahaman sederhana mengenai proses produksi, kreativitas produk, nilai tambah, dan potensi ekonomi suatu hasil karya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan pendidikan *life skills* dengan literasi kewirausahaan pada pendidikan nonformal. Keberlanjutan kegiatan dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan yang lebih kompleks, seperti penghitungan biaya produksi, penentuan harga jual, pengemasan, pemberian merek, promosi, dan pemasaran produk. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat peran PKBM Sunan Kalijaga dalam memberikan bekal keterampilan yang relevan bagi kemandirian dan perkembangan peserta didik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

7. REFERENSI

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley, Zotero, Reffwork, Endnote dan lain-lain. [Times New Roman, 11, normal].

Aeni, I. N., Widiatami, A. K., Mudrikah, S., & Ristanto, R. D. (2024). PENINGKATAN KEWIRAUSAHAAN MUDA BERBASIS LIFE SKILL PROGRAM 5.0 DI SANGGAR BIMBINGAN KEPONG MALAYSIA. *Jurnal Abdi Insani*, *11*(3), 816–823. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1836

Hayani, K., Yusrianti, S., & Dhuhri, S. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Life Skills di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe. *Journal of Islamic Education Leadership*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.644

Siswati, A. (2019). EKSPERIENTAL LEARNING PELATIHAN FINANCIAL LIFE SKILLS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MERDEKA MALANG. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *6*(2). https://doi.org/10.26905/jbm.v6i2.3673

Aeni, I. N., Widiatami, A. K., Widhiastuti, R., & Ridho, M. M. (2024). Drivers of environmental and social entrepreneurial intentions among university students: A role of sustainable entrepreneurship education and theory of planned behavior model. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, *10*(2), 296. https://doi.org/10.17358/ijbe.10.2.296

Banha, F., Coelho, L. S., & Flores, A. (2022). Entrepreneurship education: A systematic literature review and identification of an existing gap in the field. *Education Sciences*, *12*(5), 336. https://doi.org/10.3390/educsci12050336

Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, *83*(2), 39–43. https://doi.org/10.1080/00098650903505415

Fitri, R., Lufri, L., Alberida, H., Amran, A., & Fachry, R. (2024). The project-based learning model and its contribution to student creativity: A review. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, *10*(1). https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.31499

Hayani, K., Yusrianti, S., & Dhuhri, S. (2023). Manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis *life skills* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe. *Journal of Islamic Education Leadership, 3*(1), 1–27. https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.644

Ilmi, A. K., & Wasesa, S. (2025). Project-based economic education to improve students' creativity and entrepreneurship. *Journal of Education Science, 11*(2). https://doi.org/10.33143/jes.v11i2.5446

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education, 16*(2), 277–299. https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026

Nurdin, A. (2017). Pendidikan *life skill* dalam menumbuhkan kewirausahaan pada peserta didik pendidikan nonformal Paket C. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 2*(02), 109–118.

Putra, I. U., Nopriansah, & Susanti, M. (2020). Development of entrepreneurial teaching materials by using project-based learning model in improving students' creativity and self-confidence. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 6*(2). https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2948

Rahmawati, R., Sujaya, K., & Yusup, I. (2024). Transformasi pembelajaran kewirausahaan: Mengasah kreativitas siswa melalui project based learning. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(3), 645–658. https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-3

Siswati, A. (2019). Eksperiental learning pelatihan financial life skills pada mahasiswa Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Bisnis dan Manajemen, 6*(2), 81–87.

Wahyuni, E. S., Atmaja, I. K., & Soedjarwo. (2021). Relationship of life skills education with interest in learning and entrepreneur motivation of equality program students in PKBM, Paiton District, Probolinggo Regency. *Jurnal Pendidikan Nonformal, 16*(2).

World Health Organization. (2020). *Life skills education school handbook: Noncommunicable diseases—Approaches for schools*. World Health Organization. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30334-8